

**PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI
DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan
Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**HENDA SANDIKA KUSUMA
NIM. C2C606062**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Henda Sandika Kusuma
Nomor Induk Mahasiswa : C2C6.06.062
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang)**

Dosen Pembimbing : H.Warsito Kawedar, SE, M.Si, Akt

Semarang, 21 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

(H.Warsito Kawedar, SE, M.Si, Akt)

NIP. 197405101998021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Henda Sandika Kusuma

Nomor Induk Mahasiswa : C2C6.06.062

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Juli 2011

Tim Penguji :

1. H. Warsito Kawedar, SE.,M.Si.,Akt (.....)

2. Drs. H. Sudarno, M.Si.,Akt.,Ph.D (.....)

3. Totok Dewayanto, SE.,M.Si.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Henda Sandika Kusuma, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberi pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Juni 2011
Yang membuat pernyataan

Henda Sandika Kusuma
NIM : C2C606062

ABSTRACT

Auditor in making a definite decision to use more than one rational considerations, based on the implementation of ethics policies are understood and make a fair decision. In addition, education and experience may also improve their competence in decision making. This research is used to analyze the effect of the implementation of professional ethics and emotional intelligence to the auditor in making decisions.

This study took a sample of independent auditors who in public accounting in Semarang and BPK-RI branches of Central Java. The types of data used are primary data by collecting the data that is indirect interview or questionnaire. The analysis tool used is multiple linear regression.

The results of this study suggest that professional ethics are measured from indenpensi, integrity and objectivity; general standards and accounting principles; responsibility to clients significantly influence auditors' decision making, while the responsibility to colleagues and other responsibilities and practices had no significant effect auditors in the decision-making. Emotional intelligence as measure from the self regulation, motivation and social skills have a significant effect on the auditor's in decision making, while the self awarennes and empathy no significant effect on auditor decision making.

Keywords : professional ethics, emotional intelligence, decision making

ABSTRAK

Auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil. Selain itu, pendidikan dan pengalaman juga dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini mengambil sampel auditor independen yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang dan BPK-RI Perwakilan Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara tidak langsung dengan mengajukan kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi yang diukur dari indenpensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan, sedangkan tanggung jawab kepada rekan seprofesi dan tanggung jawab dan praktik lain tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional yang diukur dari pengendalian diri, motivasi dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan, sedangkan pengenalan diri dan empati tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci : etika profesi, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI AUDITOR (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang)** dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi. Akt. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak H.Warsito Kawedar, SE, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, MSi. Akt. Ph.D selaku dosen wali yang senantiasa telah memantau perkembangan anak didiknya.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas ilmu pengetahuan dan bantuannya yang telah diberikan selama ini.

5. Kedua orangtua, Bapak Hendro Saptono dan Ibu Idda Indriaty, SH, serta adikku tercinta Dhea Cantika Natasha. Yang telah memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil kepada penulis.
6. Agus, Rinur, Bakoh, Vicky, Bintang, Ilham, Zulfa, Arief, Rian, Gomar, Jayadhi dan teman-teman akuntansi angkatan 2006 atas semangat dan kerjasamanya selama ini.
7. Para responden dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keperilakuan	10
2.1.2 Teori Moral Kognitif	12
2.1.3 Etika	15
2.1.4 Peran Kode Etik Akuntansi Indonesia	18
2.1.5 Kecerdasan Emosional	23
2.1.6 Pengambilan Keputusan Auditor	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	30
2.3.1 Etika Profesi	30
2.3.2 Pengenalan Diri	32
2.3.3 Pengendalian Diri	32

2.3.4 Motivasi	33
2.3.5 Empati	33
2.3.6 Keterampilan Sosial	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	36
3.1.1 Variabel Penelitian	36
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	36
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Metode Analisis	41
3.4.1 Statistik Deskriptif	42
3.4.2 Uji Validitas	42
3.4.3 Uji Reliabilitas	43
3.4.4 Pengujian Asumsi Klasik	43
3.4.4.1 Uji Normalitas	43
3.4.4.2 Uji Multikolinearitas	44
3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	44
3.4.5 Analisis Regresi Berganda	45
3.4.6 Koefisien Determinasi	46
3.4.7 Pengujian Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data	54
4.2.1 Deskripsi Variabel	54
4.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	57
4.3 Uji Asumsi Klasik	61
4.3.1 Uji Normalitas	61
4.3.2 Uji Multikolinearitas	62
4.3.3 Uji Heteroskedastisita	63
4.3.4 Uji Keofisien Determinasi	64
4.3.5 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik <i>F</i>)	65

4.4 Uji Hipotesis	66
4.5 Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	76
5.3 Saran Penelitian	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Tahapan Cognitif Moral Development	14
Tabel 2.2 Ikhtisar Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Populasi Penelitian	49
Tabel 4.2 Penyebaran Kuesioner pada KAP dan BPK-RI	50
Tabel 4.3 Rincian Pengiriman dan Pengambilan Kuesioner	51
Tabel 4.4 Jenis Kelamin Responden	52
Tabel 4.5 Masa Kerja Reponden	52
Tabel 4.6 Posisi/Jabatan Responden	53
Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Formal Responden	54
Tabel 4.8 Diskripsi Variabel	55
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Validitas	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas	61
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Multikolinieritas	63
Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.13 Hasil Uji F	66
Tabel 4.14 Hasil dan Pengujian Regresi	67

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 Grafik Normal Plot	62
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Kuesioner

Lampiran B Tabulasi Kuesioner

Lampiran C Uji Validitas

Lampiran D Uji Reliabilitas

Lampiran E Uji Regresi dan Asumsi Klasik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Praktek dalam dunia bisnis sering sekali dianggap sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada anggapan bahwa dunia bisnis merupakan dunia amoral yang tidak lagi mempertimbangkan etika. Padahal pertimbangan etika penting bagi status profesional dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini disebabkan karena tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, sehingga setiap orang maupun perusahaan saling bersaing dalam mendapatkan keuntungan tersebut tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang hidup di dalam lingkungan bisnis, di mana eksistensinya dari waktu-waktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Praktisi akuntan khususnya auditor yang tidak memiliki/memahami etika profesi dengan baik, sesungguhnya tidaklah memiliki hak hidup. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/*auditing*, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut

sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang harus dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku.

Dalam melaksanakan audit, profesi auditor memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan, maka auditor dituntut untuk dapat menggunakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai auditor.

Peran dan tanggung jawab auditor terhadap kepentingan publik sesungguhnya adalah merupakan dasar bagi keberadaan profesi ini. Peran yang dijalankan oleh para akuntan publik tersebut semata-mata merupakan "*social contract*" yang harus diamalkan secara konsekuen oleh auditor. Jika dilanggar, maka publik tentu saja secara berangsur-angsur akan melupakan, meninggalkan dan pada akhirnya mengabaikan eksistensi profesi ini.

Banyaknya kasus perusahaan yang "jatuh" karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional, yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil. Selain itu, pendidikan dan pengalaman juga dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengambilan keputusan. Namun dalam berhubungan dengan pihak lain (*auditee*) seorang auditor selain harus memiliki kemampuan intelektual juga harus memiliki kemampuan organisasional, interpersonal dan sikap dalam berkarir dilingkungan yang selalu berubah.

Goleman (2001) dalam Rissy dan Nurna (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya Goleman menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Goleman juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, Goleman berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Goleman (2001) dalam Rissy dan Nurna (2006) membagi kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja

kedalam 5 bagian utama yaitu pengendalian diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas (Widagdo, 2001).

Manfaat dari jasa auditor adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Istilah profesional berarti bertanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Persyaratan profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen. Dalam meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugas yang akan dilaksanakan serta selalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan auditee, (Tantina, 2004).

Independen berarti bahwa di dalam setiap pengambilan keputusan sudah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak, dimana seorang auditor tidak dipengaruhi oleh pihak manapun. Keputusan yang diambil berdasarkan fakta dan bukti selama penugasan yang terdapat di lapangan. Sedangkan, obyektif adalah suatu kualitas

atau nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Alasan diperlakukannya perilaku profesional pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Bagi auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Oleh karenanya, ada dorongan kuat bagi auditor untuk bertindak dengan profesionalisme yang tinggi. Kepercayaan pemerintah dan masyarakat terhadap dunia usaha atau jasa yang diberikan para pelaksana bisnis, khususnya auditor menuntut adanya pemahaman atas etika profesi yang bersangkutan. Sebagai contoh beberapa perusahaan yang terkait kasus profesionalisme etika auditor seperti; Kasus Enron (pada th. 2001), Kasus WorldCom (th. 2001), Kasus Kimia Farma (th. 2002), Kasus Telkom (th. 2002) dan Kasus Lippo (th. 2003).

Berdasarkan uraian di atas, melihat pentingnya nilai-nilai etika serta pemahaman mengenai pentingnya aspek kecerdasan emosional bagi seorang auditor yang menjalankan tugasnya maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional dengan judul **Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang).**

1.2 Rumusan Masalah

Akhir-akhir ini muncul *issue* yang sangat menarik yaitu pelanggaran etika oleh akuntan baik ditingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia *issue* ini berkembang seiring dengan adanya pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus ini adalah PT. Kimia Farma, pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementrian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Kesalahan yang dilakukan oleh partner HTM tersebut adalah bahwa ia tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai SPAP.

Sedangkan kasus pelanggaran etika yang terjadi pada dunia internasional, yaitu kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001 yang di tandai dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia,

mulai dari Amerika, Eropa, sampai ke Asia. Enron, suatu perusahaan yang menduduki ranking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku *moral hazard* antara perusahaan dengan KAP Andersen, diantaranya memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian, manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Keputusan terhadap kode etik menjadi hal yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan jasa yang diberikan auditor, disamping kepatuhan terhadap SAK, SPAP dan peraturan lainnya. Sedangkan pernyataan etika profesi yang dikeluarkan IAI menjadi standar minimum perilaku etis para akuntan yang berpraktik sebagai auditor. Keputusan auditor dilakukan melalui bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan, oleh karena itu auditor memanfaatkan laporan audit untuk mengkomunikasikan opininya terhadap laporan keuangan yang diperiksanya.

Penelitian mengenai etika profesi akuntan di titik beratkan pada profesi auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di wilayah Semarang, hal ini dilakukan karena aktivitas profesi auditor tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga selain harus memahami dan

menerapkan etika profesi, mereka harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis.

Guna meningkatkan kualitas dari laporan auditnya sebaiknya selain memahami perilaku etika profesi, seorang auditor, seharusnya juga memahami perilaku kecerdasan emosional. Karena dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang auditor diharapkan dapat berbuat tegas mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan. Orang dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berfikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami persepektif atau pandangan orang lain dan dapat mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh pelaksanaan etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi seorang auditor? Bagaimana pengaruh pelaksanaan kecerdasan emosional terhadap keputusan bagi seorang auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan etika profesi terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan kecerdasan emosional terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

3. Untuk mengetahui apakah auditor yang bekerja secara profesional telah memahami pelaksanaan etika profesi yang berlaku.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab kedua menguraikan landasan teori yang relevan, penelitianpenelitian terdahulu dan hipotesis yang akan diuji. Bab ketiga mengemukakan metoda penelitian yang memuat tentang variabel penelitian, definisi operasional, penemuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Hasil penelitian dibahas di bab keempat. Sedangkan mengenai kesimpulan atas hasil dan pembahasan analisis data penelitian serta keterbatasan dan saran saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya akan dipaparkan pada bab terakhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keperilakuan

Krech dan Krutchfield (1983) dalam Maryani dan Ludigo (2001), mengatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut.

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut

meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Perilaku etis juga didefinisikan sebagai pelaksanaan tindakan fair sesuai hukum kontstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner dalam Reiss dan Mitra, 1998). Perilaku etis sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan. Pengembangan etika merupakan hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan dalam Nugrahaningsih, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seorang meliputi :

1. Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.
2. Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok yang diikuti.
3. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

Pola perilaku etis dalam diri masing-masing individu (termasuk auditor) berkembang sepanjang waktu. Oleh karena itu, setiap orang akan menunjukkan perubahan yang terus-menerus terhadap perilaku etis. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat umum. Perilaku etis seseorang juga sering kali mengacu pada apa yang diyakini (Husein, 2003). Teori sikap dan perilaku dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak jujur, tegas, adil tanpa dipengaruhi tekanan maupun permintaan dari

pihak tertentu atau kepentingan pribadi. Yang nantinya akan mempengaruhi auditor dalam mengambil *judgment* yang berkualitas.

2.1.2 Teori Moral Kognitif

Pada awalnya konsep perkembangan moral (*moral development*) dikemukakan oleh Piaget (1932) dalam monografinya, *The Moral Judgment of a Child* (dalam id.wikipedia.org). Dalam perkembangannya menurut Kohlberg et al., 1984 (dalam id.wikipedia.org) teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development—CMD*) modern yang dilahirkan oleh seorang peneliti yang bernama Lawrence Kohlberg, pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan hasil dari perluasan gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa.

Pada tahun 1969, Kohlberg (dalam Vena Purnamasari dan Agnes, 2006) melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality*, dan *human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak usia 10-16 tahun.

Berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengemukakan teori perkembangan moral kognitif. Riset Kohlberg memfokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda (*young males*) yang menguji proses kualitatif pengukuran respon verbal dengan menggunakan *Kohlberg's Moral Judgement Interview (MJI)*. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral

individu menjadi lebih rumit dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari rewards dan punishment yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada prinsip dan keadilan universal Kohlberg (1981) dalam Vena Purnamasari dan Agnes (2006).

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberi serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Setelah membaca cerita, anak-anak yang menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespons dilema moral, Kohlberg (dalam wangmuba.com/2009) percaya terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yang setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap. Hal ini sama kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diserap oleh individu. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap penalaran yang diberikan individu dalam tiap tahapan perkembangan moral sehingga terdapat perubahan perkembangan dan perilaku pada setiap tahap perkembangan moral individu.

Tabel 2.1
Tahapan Cognitive Moral Development

LEVEL	HAL YANG BENAR
<p>Level 1: <i>Pre-Conventional</i></p> <p>Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2: Pandangan Individualistik (<i>Intrumental Relativist Orientation</i>)</p>	<p>Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “right”</p> <p>Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “right” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i>, suatu kesepakatan yang <i>fair</i></p>
<p>Level 2: <i>Conventional</i></p> <p>Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. (“<i>good boy or nice girl</i>” orientation)</p> <p>Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and order orientation</i>)</p>	<p>Memperlihatkan <i>stereotype</i> perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain.</p> <p>Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan</p>
<p>Level 3 <i>Post-Conventional</i></p> <p>Tingkat 5: Kontak sosial dan hak individual (<i>Social-contract legal orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6: Prinsip etika universal (<i>Universa ethical principle orientation</i>)</p>	<p>Mempertimbangkan relativism padangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum.</p> <p>Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral)</p>

Sumber : Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral, Vena Purnamasari dan Agnes A. (2006)

Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori Kohlberg, ialah internalisasi (*internalization*), yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

2.1.3 Etika

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Martandi dan Suranta, 2006). Sedangkan menurut Keraf (1997:10), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani "*ethos*" (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena *sila* berarti dasar, kaidah, atau aturan, sedangkan *su* berarti baik, benar dan bagus (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah auditor. Oleh karena merupakan konsensus, maka etika tersebut

dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai “kode etik”. Sifat sanksinya juga moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Desriani dalam Sihwahjoeni dan Gudono, 2000).

Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Etika Umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Etika individual

Menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

- b. Etika sosial

Berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Menurut Keraf dan Imam (1995:70-77), terdapat beberapa prinsip dalam etika bisnis yang meliputi:

a. Prinsip Otonomi

Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Dalam prinsip otonomi ini terkait dua aspek, yaitu aspek kebebasan dan aspek tanggung jawab.

b. Prinsip Kejujuran

Aspek kejujuran dalam bisnis meliputi:

1. Kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak.
2. Kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik.
3. Kejujuran menyangkut hubungan kerja dengan perusahaan.

Prinsip kejujuran ini sangatlah berkaitan dengan aspek kepercayaan.

Kepercayaan ini merupakan modal yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan.

c. Prinsip tidak berbuat jahat dan prinsip berbuat baik.

Prinsip ini memiliki dua bentuk prinsip berbuat baik, menuntut agar secara aktif dan maksimal kita semua berbuat hal yang baik bagi orang lain dan dalam bentuk yang minimal dan pasif, menuntut agar kita tidak berbuat jahat kepada orang lain.

d. Prinsip keadilan

Prinsip ini menuntut kita agar kita memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar.

e. Prinsip hormat pada diri sendiri.

Sebenarnya dalam arti tertentu prinsip ini sudah tercakup dalam prinsip pertama dan prinsip kedua diatas. Prinsip ini sengaja dirumuskan secara khusus untuk menunjukkan bahwa setiap individu itu mempunyai kewajiban moral yang sama bobotnya untuk menghargai diri sendiri.

Berbicara mengenai etika, kita dapat merujuk pada pernyataan seorang filsuf sekaligus ahli matematika Yunani yang tidak lain adalah murid dari Aristoteles, yaitu Socrates. Menurut Socrates yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai.

2.1.4 Peran Kode Etik Akuntan Indonesia

Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para auditor untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat

dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Kode etik yang dikeluarkan IAI tidak hanya mengatur anggotanya yang berpraktik sebagai akuntan publik, namun mengatur perilaku semua anggotanya yang berpraktik dalam tipe profesi auditor dan profesi akuntan lain (auditor independen, auditor intern, akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik).

Kode Etik IAI dibagi menjadi empat bagian berikut ini: (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, (3) Interpretasi Aturan Etika, (4) Tanya dan Jawab. Dalam hal ini Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan hanya mengikat anggota Kompartemen yang bersangkutan. Interpretasi etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Pengurus Kompartemen setelah memperlihatkan tanggapan dari anggota dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, sebagai panduan penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup penerapannya. Tanya dan jawab memberikan penjelasan atas setiap pertanyaan dari anggota Kompartemen tentang Aturan Etika beserta interpretasinya. Dalam Kompartemen Akuntan Publik, Tanya dan Jawab ini dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik (Mulyadi, 2002).

Terdapat dua sasaran pokok dari diterapkannya kode etik, yaitu:

1. Kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional.
2. Kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998).

Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka dalam menjalankan praktik profesinya harus patuh pada prinsip-prinsip Etik sebagaimana dimuat dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 1998, yaitu:

1. Prinsip kesatu adalah Tanggungjawab Profesi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Prinsip kedua adalah Kepentingan Publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Prinsip ketiga adalah Integritas. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Prinsip keempat adalah Objektivitas. Setiap anggota harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Prinsip kelima adalah Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional. Setiap anggota harus melakukan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.
6. Prinsip keenam adalah Kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
7. Prinsip ketujuh adalah Perilaku Profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjahui tindakan yang dapat mendikreditkan profesi.
8. Prinsip kedelapan adalah Standar Teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. (Mulyadi, 2002).

Tujuan profesi akuntan adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tinggi, mencapai tingkat kerja yang tinggi dengan

berorientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat 4 (empat) kebutuhan dasar yang harus dipenuhi:

- **Kredibilitas.** Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi.
- **Profesionalisme.** Diperlukan individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa akuntan sebagai profesional dibidang akuntansi.
- **Kualitas Jasa.** Terdapatnya keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari akuntan diberikan dengan standar kinerja yang tinggi.
- **Kepercayaan.** Pemakai jasa harus dapat merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh akuntan. (Sasongko, 1999).

Masyarakat awam pada umumnya sulit untuk memahami mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh suatu profesi, karena kompleksnya pekerjaan yang dilakukan oleh suatu profesi tersebut. Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan oleh profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap jasa akuntan akan meningkat jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan praktik profesinya yang dilaksanakan anggota profesinya.

2.1.5 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan emosional meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya ini saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdaan lain diluar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan.

Menurut Wibowo (2002) dalam Rissy dan Nurna (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Sedangkan menurut Goleman (2000) dalam Rissy dan Nurna (2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Stein, 2002), pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Menurut Mu'tadin (2002) dalam Rissy dan Nurna (2006) terdapat tiga unsur penting kecerdasan emosional yang terdiri dari: kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri); kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan keterampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Sedangkan menurut Goleman (2003) dalam Rissy dan Nurna (2006) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: pengenalan diri (*self awareness*); pengendalian diri (*self regulation*); motivasi (*motivation*); empati (*empathy*); dan keterampilan social (*social skills*).

2.1.6 Pengambilan Keputusan Auditor

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etik. Menurut Nuryanto (2001) dalam Hery (2006), keputusan (*decision*) berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Sementara menurut Morgan dan Cerullo yang dikutip oleh Nuryanto (2001) dalam Hery (2006), keputusan adalah: “*Sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan.*”

Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan

konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi dan mekanismenya adalah melalui laporan audit. Laporan audit tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (*opinion*) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar.

Menurut Agoes (2004) dalam Hery (2006), pada akhir pemeriksaanya dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*), auditor akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan. Lembaran opini merupakan tanggung jawab auditor dimana auditor memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan etika profesi akuntan publik telah dilakukan oleh Gudono (1999), Gani (2000), Nuryanto dan Dewi (2001), Tumanggor (2002) serta Agoes (2003).

Gudono (1999) yang melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap kode etik antara akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan publik yang sekaligus akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan manajemen sekaligus akuntan pendidik, akuntan pemerintah, dan akuntan pemerintah sekaligus akuntan pendidik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan diantara ke tujuh kelompok akuntan tersebut. Kode etik akuntan Indonesia terdiri atas lima faktor yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggungjawab, pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Gani (2000) menguji pengaruh perbedaan kantor akuntan publik dan gender terhadap evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal auditor. penelitian ini merupakan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang diukur dengan *judgement* moral auditor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah multidimensional yang diukur dengan MES (*Multydimensional Ethics Scale*). Hasil penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal pada KAP-KAP yang berbeda yang juga pada akhirnya nanti akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang auditor.

Nuryanto dan Dewi (2001) mengenai tinjauan etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan moral. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa ternyata auditor pada umumnya kurang memahami nilai-nilai etika yang menjadi pedoman bagi para auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh IAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral.

Menurut Tumanggor (2002), profesi akuntan publik ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi akuntan harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain juga harus menghadapi tekanan dari para pemberi kerja (dalam hal ini adalah perusahaan publik) untuk mengikuti keinginannya dengan imbalan tertentu melalui tekanan dalam pengambilan keputusan auditor.

Agoes (2003) mengenai pengaruh kode etik, standar profesional akuntan publik dan standar pengendalian mutu terhadap mutu auditing dalam praktik auditing di Indonesia. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan hubungan positif antar kode etik IAI, standar profesional akuntan publik, standar pengendalian mutu, dan mutu auditing. Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dari kode etik IAI, standar professional akuntan publik, dan standar pengendalian mutu sebagai variabel bebas terhadap mutu auditing. Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh penerapan kode etik IAI, standar

profesional akuntan publik, dan standar pengendalian mutu terhadap mutu praktik auditing di Indonesia.

Hery (2006) meneliti apakah pelaksanaan etika profesi, yang terdiri dari: independensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; serta tanggung jawab dan praktik lain dapat mempengaruhi pengambilan keputusan akuntan publik (auditor). Dari hasil penelitian yang menggunakan metode analisis “*one sample test* dan *model analisis regresi berganda*” menunjukkan bahwa independensi, integritas dan objektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan akuntan publik. Sedangkan indikator lainnya menunjukkan hubungan yang positif terhadap pengambilan keputusan akuntan publik.

Rissy dan Nurna Aziza (2006) mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Dalam penelitian ini menggunakan tiga alat analisis, yaitu regresi linier berganda; moderating regression analysis; dan independent sample T-Test. Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan social dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kelima variabel independen tersebut adalah sebagai quasi moderator. Pada penelitian ini, terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa dengan

kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Tabel 2.2

Ikhtisar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gani	2000	Menguji pengaruh perbedaan kantor akuntan publik dan gender terhadap evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal auditor. penelitian ini merupakan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang diukur dengan <i>judgement</i> moral auditor.	Hasil penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat evaluasi etikal, intensi etikal dan orientasi etikal pada KAP-KAP yang berbeda yang juga pada akhirnya nanti akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang auditor.
2.	Nuryanto dan Dewi	2001	Mengenai tinjauan etika atas pengambilan keputusan auditor berdasarkan pendekatan moral.	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan. Semakin auditor memahami kode etik maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral.
3.	Agoes	2003	Mengenai pengaruh kode etik, standar profesional akuntan publik dan standar pengendalian mutu terhadap mutu auditing dalam praktik auditing di Indonesia.	Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh penerapan kode etik IAI, standar profesional akuntan publik, dan standar pengendalian mutu terhadap mutu praktik auditing di Indonesia.

4.	Herry	2006	Meneliti apakah pelaksanaan etika profesi, yang terdiri dari: independensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; serta tanggung jawab dan praktik lain dapan mempengaruhi pengambilan keputusan akuntan publik (auditor).	Dari hasil penelitian yang menggunakan metode analisis “ <i>one sample test</i> dan <i>model analisis regresi berganda</i> ” menunjukkan bahwa independensi, integritas dan objektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan akuntan publik.
5.	Rissy dan Nurna Aziza	2006	Mengenai pengaruh kecedasaan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi.	Hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan social dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Etika Profesi

Menurut Hery (2006), Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pada pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (*fair*) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari

keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi independensi terhadap pengambilan keputusan auditor.

H1b : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi integritas terhadap pengambilan keputusan auditor.

H1c : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi obyektivitas terhadap pengambilan keputusan auditor.

H2 : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi (standar umum dan prinsip akuntansi) terhadap pengambilan keputusan auditor.

H3 : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi (tanggung jawab kepada klien) terhadap pengambilan keputusan auditor.

H4 : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi (tanggung jawab kepada rekan seprofesi) terhadap pengambilan keputusan auditor.

H5 : Terdapat pengaruh pelaksanaan etika profesi (tanggung jawab dan praktik lain) terhadap pengambilan keputusan auditor.

2.3.2 Pengenalan Diri

Menurut Gea *et al* (2002) dalam Rissy dan Nurna (2006), Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya. Dengan mengenal diri, seseorang dapat mengenal kenyataan dirinya, dan sekaligus kemungkinan-kemungkinannya, serta (diharapkan) mengetahui peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Pengenalan diri berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor.

2.3.3 Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Pengendalian diri berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor.

2.3.4 Motivasi

Menurut Terry (dalam Deliarnov, 1996), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O'Donnel (dalam Deliarnov, 1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (*a want*) atau suatu tujuan (*a goal*). Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Motivasi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor.

2.3.5 Empati

Stein dan Howard (2002) dalam Rissy dan Nurna (2006) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah “menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya mampu “membaca orang lain dari sudut pandang emosi”. Orang yang empati, peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka. Empati juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi

betapapun berbedanya pandangan itu dengan pandangan kita. Dari pendapat diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H9 : Empati berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor.

2.3.6 Keterampilan Sosial

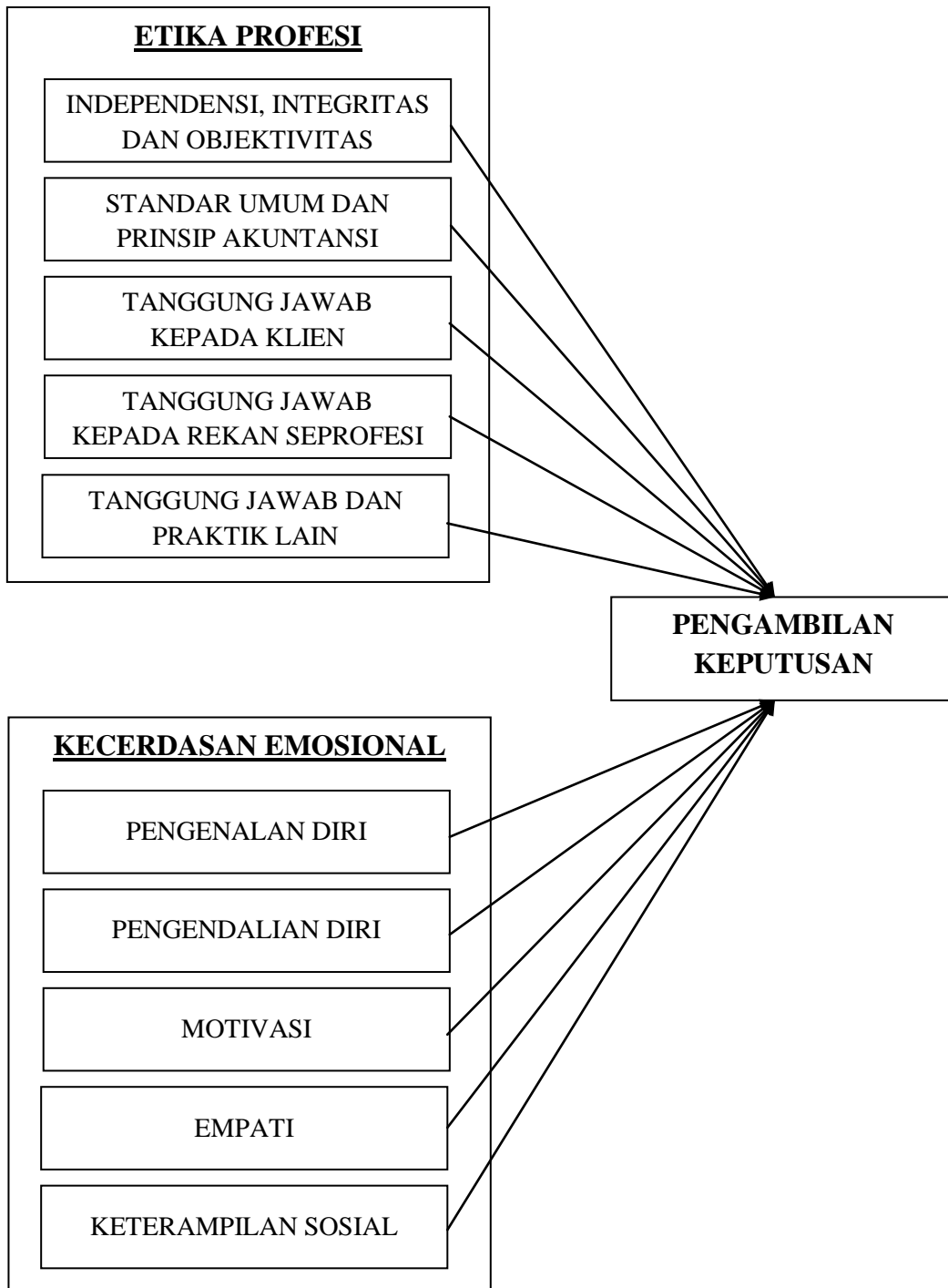
Menurut Jones (1996) dalam Rissy dan Nurna (2006), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Serangkaian pilihan anda meliputi pikiran, perasaan dan tindakan. Cadangan kemampuan anda untuk membina hubungan dengan orang lain terdiri atas sumber dan kekurangan anda dalam tiap bidang kemampuan. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan. Dari pendapat diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H10 : Keterampilan sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang auditor.

Dari uraian kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis, yaitu mengenai pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dapat dilihat pada gambar 2.1

GAMBAR 2.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran (2003), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif ataupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Etika Profesi yang terdiri dari independensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab kepada rekan seprofesi; dan tanggung jawab serta praktik lain.
2. Kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan oleh auditor.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Independensi, integritas dan objektivitas (X1)

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesionalnya. Selain itu auditor juga harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan

(*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. (Mulyadi, 2002)

b. Standar umum dan prinsip akuntansi (X2)

Auditor yang melakukan jasa auditing, atestasi, *review*, kompilasi, konsultasi manajemen, perpajakan, atau jasa professional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh pengatur badan standar yang ditetapkan oleh IAI. (Mulyadi, 2002).

c. Tanggung jawab kepada klien (X3)

Auditor tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia, tanpa persetujuan klien. Ketentuan ini dimaksudkan untuk:

1. Membebaskan auditor dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepepetuhan terhadap standart dan prinsip-prinsip akuntansi. (Mulyadi, 2002)
2. Mempengaruhi kewajiban auditor dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti panggilan resmi penyidikan pejabat pengusut atau melarang kepatuhan auditor terhadap ketentuan yang berlaku.(Mulyadi, 2002)
3. Melarang *review* praktik profesional (*review* mutu) seorang aditor sesuai dengan kewenangan IAI atau. (Mulyadi, 2002)

4. Menghalangi auditor dari pengajuan keluhan atau pemberian komentar atas penyidikan yang dilakukan oleh badan yang dibentuk IAI dalam rangka penegakan disiplin auditor. (Mulyadi, 2002)

d. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi (X4)

Auditor wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. (Mulyadi, 2002)

e. Tanggung jawab dan praktik lain (X5)

Auditor tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Auditor dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi. (Mulyadi, 2002)

f. Pengendalian diri (X6)

Pengendalian diri mendefinisikan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (Rissy dan Nurna, 2006)

g. Pengendalian diri (X7)

Pengendalian diri berarti menguasai diri sendiri sedemikian rupa, sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terciptanya sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (Rissy dan Nurna,2006)

h. Motivasi (X8)

Motivasi berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. (Rissy dan Nurna, 2006)

i. Empati (X9)

Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya, dan menyelaraskan ide dengan berbagai macam orang. (Rissy dan Nurna,2006)

j. Keterampilan sosial (X10)

Keterampilan sosial yaitu menguasai dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. (Rissy dan Nurna, 2006)

2. Variabel Dependen

Menurut Agoes (2004) dalam Hery (2006), pada akhir pemeriksaanya dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*), auditor akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari lembaran opini

dan laporan keuangan. Lembaran opini merupakan tanggung jawab auditor dimana auditor memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

Pengukuran variabel pengambilan keputusan ini menggunakan beberapa item pertanyaan yang dikutip dari kuesioner yang dikembangkan oleh Jacqueline N Buck dan Herry Daniels M (1985) dalam Fuad Mas'ud.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2006), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini teknik yang digunakan adalah *coviniece sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menyebar sejumlah kuesioner dan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dan khusus dari responden. Dalam hal ini data primer berupa hasil perolehan data jawaban dari auditor independen yang bekerja

pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode survey yaitu kuesioner secara personal (*personally administered questionnaires*), yaitu untuk mengetahui seberapa besar peran etika profesi dan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan bagi seorang auditor. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara memberikan dua sampai empat buah kuesioner ke setiap instansi.

3.4 Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah suatu analisa data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang sudah diolah dalam bentuk angka-angka dan pembahasannya melalui perhitungan statistik. Tahap yang pertama setelah kuesioner diisi dan diperoleh dari responden dilakukan beberapa proses sebelum data diolah dalam statistik.

Pemberian skor atau nilai dalam penelitian ini digunakan skala Linkert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Skor ini digolongkan dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Jawaban SS (Sangat Setuju) diberi nilai 5.
- b. Jawaban S (Setuju) diberi nilai 4.
- c. Jawaban N (Netral) diberi nilai 3.
- d. Jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2.
- e. Jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1.

Tahap selanjutnya setelah kuesioner tersebut atau data yang diperoleh dan siap untuk diolah. Data diolah dengan bantuan program SPSS 13.0. Metode analisis data yaitu meliputi:

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.4.2 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu taraf dimana alat pengukur dapat mengukur apa-apa yang seharusnya diukur. Kuesioner merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai instrument penting yang harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka dalam table *r produk moment*. Apabila nilai r dihitung lebih dari ($>$) r tabel maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan sebaliknya.

3.4.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik uji statistik *Cronbach Alpha*, hasil perhitungan menunjukkan reliabel bila koefisien alphanya (α) lebih besar dari 0,6 artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian.

3.4.4 Pengujian Asumsi Klasik

3.4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan metode grafik. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *normal probability plot*.

Apabila probability plot menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

3.4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama atau nol. (Ghozali, 2005).

Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) Nilai tolerance dan (2) Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas dan sebaliknya bila VIF kurang dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variable*) tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisita

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang lebih baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data cross section mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). (Ghozali, 2005)

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan grafik Scatterplot.

Apabila dari grafik tersebut menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

3.4.5 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian yang lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda.

Menurut Sudjana (1993) dalam Much. Djaelani (2008), analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain konstan, dimana rumusnya:

$$y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

Keterangan:

y = pengambilan keputusan oleh auditor

b_0 = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi untuk X_1 dan X_2

X_1 = independensi, integritas dan objektivitas

X_2 = standar umum dan prinsip akuntansi

X_3 = tanggung jawab kepada klien

X_4 = tanggung jawab kepada rekan seprofesi

X_5 = tanggung jawab dan praktik lain

X_6 = pengenalan diri

X_7 = pengendalian diri

X_8 = motivasi

X_9 = empati

X_{10} = ketrampilan sosial

e = *error term*

3.4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.4.7 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Yaitu suatu uji yang digunakan untuk mengetahui secara partial pengaruh variabel independent dengan variabel dependen.

- Penentuan Nilai Kritis (t tabel)

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji – t dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan sampel (n).

- Kriteria hipotesis

Ho ; $\beta = 0$; tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Ha ; $\beta > 0$; ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

- Kriteria pengujian:

➤ Jika nilai t hitung $>$ t tabel, Ho ditolak dan Ha diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

➤ Jika nilai t hitung $<$ t tabel, Ho diterima dan Ha ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji f

Yaitu untuk menguji secara serempak (simultan) antara variabel keseluruhan yaitu etika profesi dan kecerdasan emosional memiliki peran dalam pengambilan keputusan bagi auditor.

- Pengujian Nilai Kritis (F tabel)

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji-F dengan tingkat signifikan (α) 5%, dengan sampel (N) dan jumlah variabel (k) = 2.

- Pengujian Hipotesis

Ho ; $\beta = 0$; tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen.

$H_a ; \beta > 0$; ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen.

- Kriteria Pengujian

- Jika nilai F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel etika profesi dan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan bagi auditor.
- Jika nilai F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara etika profesi dan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan bagi auditor.